

Literasi Wisata Lamalera dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat di Lembata, Nusa Tenggara Timur

Tourism Literacy of Lamalera in an Effort to Improve Community Welfare in Lembata, East Nusa Tenggara

Marselus Robot¹, Lasarus Jehamat², dan Yohanes Fiser Keon³

¹Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Undana, Jalan Adisucipto, Penfui Kupang, ²Jurusan Sosiologi Fisip Undana, Jalan Adisucipto, Penfui Kupang, ³Jurusan Ilmu Politik Fisip Undana, Jalan Adisucipto, Penfui Kupang NTT

Email: lasarus.jehamat@staf.undana.ac.id; HP. 082237870890

Naskah diterima 6 November 2020 direvisi 2 Maret 2021 disetujui 30 Maret 2021

Abstract

Tourism literacy is motivated by the fact that tourism has only prioritized physical aspects. In fact, tourism is not only related to beautiful scenery. Tourism is related to the element of tourism depth. Therefore, culture-based tourism is important to research. As an international tourist destination, Lamalera is still considered mysterious. In fact, the traditional whaling process does not only illustrate the socio-spiritual relationship of society with the sea but also has a role and function of welfare. To achieve this goal, the tourism literacy of Lamalera writes the important points of the tourism aspect. This study was conducted in Lamalera using qualitative research methods. The data were collected using observation and interview techniques. The results showed that tourism literacy in improving welfare is very urgent. The people of Lamalera want people outside Lamalera to know and understand that Lamalera has tourism potential, cultural strength, and local virtues in the whaling process. In this connection, aspects of attractions, accessibility, amenities and accommodation are being built there. Cooperation of all parties is needed so that the community maintains tourism based on local wisdom.

Keywords: Lamalera, whales, welfare, tourism

Abstrak

Literasi wisata dilatarbelakangi oleh sebuah kenyataan bahwa pariwisata selama ini hanya mengedepankan aspek fisik lahiriah semata. Padahal, pariwisata tidak hanya berhubungan dengan pemandangan indah. Pariwisata berkaitan dengan unsur kedalaman wisata. Oleh karena itu, wisata berbasis budaya penting untuk diteliti. Sebagai sebuah destinasi wisata internasional, Lamalera masih dianggap misterius. Proses penangkapan ikan paus secara tradisional ternyata tidak hanya menggambarkan relasi sosial-spiritual masyarakat dengan laut tetapi juga memiliki peran dan fungsi kesejahteraan. Untuk mencapai tujuan itu, literasi wisata Lamalera menulis pokok-pokok penting aspek pariwisata. Kajian ini dilakukan di Lamalera menggunakan metode penelitian kualitatif. Data diambil menggunakan teknik observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan literasi wisata dalam peningkatan kesejahteraan sangat urgen. Masyarakat Lamalera menginginkan masyarakat di luar Lamalera mengetahui dan memahami bahwa Lamalera memiliki potensi wisata, kekuatan budaya, dan keutamaan lokal dalam melakukan proses penangkapan ikan paus. Berkaitan dengan itu, aspek-aspek atraksi, aksesibilitas, amenitas, dan akomodasi sedang dibangun di sana. Kerja sama semua pihak dibutuhkan agar masyarakat tetap mempertahankan wisata berbasis kearifan lokal tersebut.

Kata kunci: Lamalera, paus, kesejahteraan, pariwisata

Pendahuluan

Pemerintah Nusa Tenggara Timur, terutama di bawah kepemimpinan Gubernur Viktor Bungutlil Laiskodat dan Wakil Gubernur Yosef Naisoi meletakkan sektor pariwisata sebagai *leading sector* (sektor utama) dalam

usaha kebangkitan ekonomi masyarakat Nusa Tenggara Timur. Disebutkan, pilihan prioritas terhadap sektor pariwisata dipandang sebagai perspektif radikal (Dinas Pariwisata Propinsi NTT, 2017). Artinya, melampaui tradisi pemikiran pembangunan yang selama ini

berbasis pada sektor pertanian (Pirou, 2019). Pemikiran pemerintah merujuk pada kondisi geografis. Jika sektor pertanian menjadi landasan pembangunan ekonomi NTT akan mubazir, karena daerah ini mengalami kemarau mencapai 9 bulan per tahun. Padahal, merujuk (Kapioru, 2019) dan (Ratten et al., 2019) Nusa Tenggara Timur mempunyai pesona objek wisata yang sangat kaya mempunyai atraksi unik, dan budaya eksotik.

Bagi Gubernur Laiskodat, sektor kepariwisataan merupakan kekayaan tersembunyi. Bila aset ini digarap serius dan terkoneksi dengan sektor-sektor lainnya, maka akan mempercepat pembangunan ekonomi di NTT. Satu hal yang menarik dari gagasan pembangunan sektor pariwisata dari Gubernur Laiskodat ialah membangun pariwisata yang terkoneksi dengan sektor lain. Pariwisata NTT dapat mendorong peningkatan ekonomi masyarakat seperti dilakukan oleh pemerintah daerah lain di berbagai tempat (Widianto & Keban, 2020). Menurut Ohe (2020) dan Dexeus (2018) sektor pariwisata menjadi paling moderat dalam pembangunan ekonomi masyarakat daripada sektor pertanian. Dikatakan sektor moderat karena sektor ini lebih langsung, cepat, dan menyerap tenaga kerja dibandingkan sektor pertanian yang kian stagnan (Sharma, 2019).

Pembangunan pariwisata dapat meningkatkan kondisi kesejahteraan masyarakat. Sebagai sebuah lembaga, pranata pariwisata dapat dijadikan andalan dalam peningkatan kesejahteraan (Kuntjorowati, 2019).

Dewasa ini, Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu daerah destinasi wisatawan favorit dalam lalu lintas wisatawan domestik dan internasional saat ini. Keajaiban alam, keeksotikan kebudayaan dan keunikan atraksi-atraksi tradisional masyarakat Nusa Tenggara Timur menjadi magnet yang menyedot wisatawan di seluruh pelosok dunia. Menyebut beberapa contoh, Sumba terkenal dengan Pasola (atraksi berperang berkuda) dan kepercayaan Merapu yang menjadi sumber

peradaban orang Sumba. Manggarai, terkenal dengan Labuan Bajo dengan keindahan alam Pulau Padar, Varanus Komodo yang masuk dalam tujuh keajaiban dunia, atraksi *Caci* yang menampilkan estetika, etika, dan herois. Bajawa terkenal dengan pertunjukan tinju tradisional-*Etu*. Ende terkenal dengan danau tiga warna (Kelimutu). Lembata terkenal dengan tradisi penangkapan ikan paus (Kurniasari & Reswati, 2011). Rote terkenal dengan pantai Nembrala, alat musik Sasando yang mendunia. Timor terkenal dengan tenun ikat (Tandilino & Meko, 2020). Dinparekraf NTT (2017) menyebutkan masih banyak objek wisata yang belum sepenuhnya digarap di NTT.

Potensi luar biasa itu mendorong pemerintah untuk melakukan akselerasi pembangunan infrastruktur, pembangunan sumberdaya manusia sebagai pelaku industri ini, dan konservasi dan penataan objek wisata agar masuk pada etalase level internasional (Sugiarto & Mahagangga, 2020). Sebagai contoh, rencana penutupan sementara kawasan komodo adalah bentuk kesungguhan pemerintah Laiskodat untuk memelihara dan menata kembali objek wisata yang mendunia itu agar mempunyai nilai tinggi dan terpelihara.

Selain literasi di banyak bidang pembangunan seperti literasi keuangan (Laksono et al., 2019), salah satu program yang dipandang penting dan paling langsung berhubungan dengan destinasi wisata ialah literasi yakni menulis atau menarasikan keunikan, atau mitos di balik suatu objek destinasi wisata, dilengkapi dengan informasi berkaitan akses, sarana, dan prasarana akses menuju lokasi destinasi. Literasi destinasi wisata berarti pula memindahkan objek wisata dari mata ke pikiran. Dengan demikian objek wisata tidak sekadar kenikmatan mata (*visual effect*), tetapi masuk dalam memori kognitif (pengetahuan) wisatawan (Kurniati, 2018); (Liu & Schänzel, 2019).

Literasi destinasi wisata menjadikan objek wisata tidak hanya dikenang, tetapi diketahui. Jika objek wisata yang mengandalakan efek

visual (keindahan) maka hanya meninggalkan kesan. Sedangkan, objek wisata yang dipromosi dan dibanding melalui literasi menghasilkan pesan (pengetahuan) tentang destinasi wisata. Karena itu, kesan dan pesan yang didapat wisatawan hasil kombinasi antara keindahan melalui mata dan keindahan melalui pikiran (literasi) (Liu & Schänzel, 2019). Seperti pelangi yang demikian indah hanya meninggalkan kesan (keindahan), tetapi tidak mengandung pesan selama orang tidak mengetahui susunan ion matahari yang membentuk warna-warni pelangi. Dasion (2019) mengatakan literasi wisata dianggap mampu meningkatkan kondisi ekonomi masyarakat Lamalera. Atas dasar itu, pembangunan pariwisata dijadikan elemen penting peningkatan kesejahteraan masyarakat (Shintasari, dkk., 2020).

Diskusi mengenai pariwisata di Indonesia tentu harus dihubungkan dengan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Hal tersebut disebabkan karena pariwisata dianggap mampu menunjang peningkatan kesejahteraan masyarakat di tengah situasi kemiskinan. Di sana, tujuan kesejahteraan sosial ialah memenuhi kebutuhan sosial masyarakat. Usaha kesejahteraan sosial dibutuhkan terutama karena banyak lembaga lain, seperti pasar, gagal memenuhi kebutuhan dasar baik individu maupun masyarakat (Zastrow, 2017).

Mandeknya praksis kesejahteraan sosial di banyak negara disebabkan karena perencanaan kesejahteraan selama ini sering dilakukan dari atas (*top-down*). Ebbinghaus & Naumann (2017) mengatakan perencanaan kesejahteraan yang baik selalu atau dimulai dari bawah. Semua kebutuhan masyarakat bukan merupakan bentukan lembaga dari luar tetapi berdasarkan kebutuhan nyata di masyarakat. Satu dekade terakhir upaya pembangunan mulai dari dasar sudah mulai dilakukan.

Setiap wilayah memiliki keunikan fisik, sosial, budaya, dan politik. Kerangka kesejahteraan sosial hendaknya dibuat menurut keunikan setiap wilayah dan kelompok

masyarakat. Pembangunan kesejahteraan sosial yang sukses dapat tercapai jika pembuat dan perancang kebijakan mendasari kebijakan pada keunikan lokal. Model pembangunan seperti itulah yang disebut sebagai pembangunan berbasis warga (Kruks-Wisner, 2018).

Berkaitan dengan diskusi di atas, pembangunan pariwisata didorong untuk mengandalkan kekuatan masyarakat sendiri. Artinya, setiap program pembangunan pariwisata dilakukan menurut corak dan model keunikan masing-masing masyarakat. Dengan demikian, kehadiran banyak lembaga dari luar NTT untuk membantu merancang dan merencanakan program pembangunan pariwisata dalam rangka kesejahteraan sosial dituntut memerhatikan keunikan itu.

Pada bagian lain, London & London (2018) menyebutkan, kemiskinan dan ketidakadilan di Asia disebabkan karena kegagalan banyak aspek di dalamnya. London dan London menggambarkan agak spesifik terkait dengan berbagai macam program pembangunan. Menurut London & London, Asia dikenal sebagai salah satu wilayah yang sangat kaya. Kelemahan dalam bidang pemasaran apa pun menyebabkan kekayaan itu tidak bisa diubah menjadi modal untuk menggerakkan perekonomian masyarakat. Implikasinya, kesejahteraan sosial sulit dicapai di wilayah ini.

Menurut Gao (2018) partisipasi masyarakat dibutuhkan untuk membangun kesejahteraan sosial di wilayah Asia. Disebutkan, wilayah ini memiliki tingkat kemiskinan yang tinggi di dunia. Padahal, Asia merupakan salah satu wilayah di dunia yang memiliki potensi alam dan manusia. Di wilayah ini pun, banyak kebiasaan yang tumbuh di masyarakat dalam berbagai macam bentuk lembaga sosial. Yang masih kurang ialah memadukan berbagai macam keutamaan tersebut untuk menyelesaikan berbagai macam persoalan di masyarakat.

Berdasarkan pada latar belakang dan kajian literatur terkait maka penelitian mengenai

literasi wisata dalam kaitannya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat penting untuk dilakukan.

Penggunaan Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kawasan wisata Lamalera. Pilihan lokasi Lamalera berdasarkan alasan faktual daya tarik wisata Lamalera berbasis budaya masyarakat lokal.

Penulisan literasi destinasi wisata merujuk pada kondisi faktual objek wisata tersebut. Oleh karena itu, diperlukan langkah sistematis dan cermat dalam cara mendapatkan data dan informasi sehingga penulisan literasi destinasi wisata menarik dan dapat mempengaruhi wisatawan. Pengumpulan dan informasi yang berkaitan dengan destinasi wisata dibagi atas tiga:

Observasi. Observasi dilakukan oleh tim penulis di daerah destinasi wisata. Observasi ini bertujuan untuk mengamati secara detail dan seksama keunikan atau kekhasan objek wisata dan lingkungannya, termasuk mengamati aktivitas masyarakat penyangga objek wisata tersebut.

Wawancara. Wawancara dilakukan terhadap informan yang dipilih secara purposif atau berdasarkan pertimbangan tim penulis untuk mendapatkan informasi yang akurat dan komprehensif tentang objek wisata tersebut. Karena itu informan dikenai syarat: (1) Ia sangat memahami seluk-beluk destinasi wisata, (2) memahami mitos atau legenda terjadinya tempat atau objek wisata tersebut, dan (3) hal-hal lain yang dibutuhkan tim penulis.

Memotret. Pemotretan dilakukan bertujuan memperlihatkan keunikan dan keindahan yang menjadi magnet objek wisata tersebut. Terutama, keunikan yang membedakan dengan objek wisata lainnya.

Instrumen. Ada dua cara mengumpulkan data yakni observasi dan wawancara. Sehubungan itu, diperlukan dua instrumen untuk mengumpulkan informasi yang disusun dan bentuk pedoman observasi dan pedoman wawancara.

Pedoman Observasi dan Pemotretan.

Tim penulis literasi destinasi wisata melakukan observasi tempat atau objek wisata:

- 1) keunikan objek atau tempat,
- 2) lingkungan objek atau lokasi destinasi,
- 3) keadaan tipografis, gunung, lembah, dataran tinggi,
- 4) Sarana dan prasarana di lingkungan destinasi,
- 5) lingkungan komunitas atau masyarakat di sekitar destinasi, dan
- 6) memotret semua yang diobservasi.

Hasil dan Pembahasan

Lamalera merupakan sebuah wilayah yang terletak di ujung selatan Kabupaten Lembata. Secara administratif, wilayah Lamalera terbagi menjadi dua desa yakni Desa Lamalera A dan Desa Lamalera B untuk mempermudah urusan pemerintahan. Kendati demikian, baik Desa Lamalera A maupun Desa Lamalera B merupakan satu kesatuan yang diikat oleh keturunan, tradisi adat serta nilai-nilai sosial dan religi yang sama (Dasion, 2019); (Tandilino & Meko, 2020).

Lamalera terkenal dengan tradisi penangkapan Ikan Paus atau *Kote Kelema* dalam bahasa setempat. Wilayah yang dihuni oleh penduduk dengan karakter budaya dan religi yang sangat kental ini memberi nuansa eksotik bagi setiap pengunjung yang datang. Hamparan rumah penduduk yang membentang sepanjang pantai dan lereng bukit dan menghadap ke laut seolah menegaskan eksistensi laut sebagai “sang pemberi kehidupan” bagi masyarakat Lamalera. Konon, ketika masyarakat Lamalera melaut untuk menangkap ikan, pintu rumah penduduk tetap terbuka sebagai simbol masuknya rejeki yang bersumber dari lautan yang membentang di hadapannya. Tegur sapa dan keramahan masyarakatnya menjadi magnet bagi para pengunjung untuk berlama-lama tanpa rasa bosan. Suasana keakraban dan budaya gotong royong yang menjadi ciri khas masyarakat Lamalera dapat menggugah nurani para

pengunjung. Pendek kata, Lamalera merupakan “surga kecil” yang menyuguhkan inti kehidupan melalui pesona alam, sosial kemasyarakatan, tradisi budaya, religi, dan atraksinya dalam paket wisata yang komplit dan dapat dimaknai sebagai sebuah ziarah batin yang kontemplatif. Mengalaminya secara langsung merupakan sebuah kesempatan yang mungkin tidak akan pernah terulang lagi.

Atraksi

Lazimnya, penangkapan ikan, termasuk ikan paus, dilakukan menggunakan alat-alat seperti pukat dan jala. Nelayan menggunakan kapal bermesin motor. Orang yang terlibat dalam proses penangkapan ikan pun jumlahnya tidak tentu. Semuanya sangat tergantung pada kecanggihan kapal dan kelengkapan alat tangkap. Proses penangkapan pun tidak melalui proses yang panjang dan membutuhkan waktu yang lama. Selain itu, penentuan waktu untuk melaut ditentukan oleh kondisi cuaca. Di luar kondisi cuaca, tidak ada faktor lain yang menentukan saat nelayan turun melaut (Dasion, 2019).

Fakta normal seperti dijelaskan di atas tidak berlaku pada nelayan di Lamalera Lembata. Bagi nelayan Lamalera, ikan paus (*kote kelema*), laut, dan ‘rumah besar’ di darat berhubungan erat satu sama lain. Tiga hal itu membentuk semacam lingkaran kosmologis. Lingkaran itu membentuk watak manusia Lamalera secara pribadi dan sosial. Lingkaran itu pula memperkuat dan mempertahankan struktur sosial dan tata kehidupan manusia secara keseluruhan. Masyarakat Lamalera menempatkan laut sebagai tempat (*locus*) kehidupan. Bagi mereka, laut adalah ibu; ibu yang memberikan kehidupan bagi seluruh manusia Lamalera.

Masyarakat Lamalera meyakini bahwa setiap yang ada di dalam laut adalah pemberian ibu untuk kehidupan masyarakat. Keberadaan ikan paus tidak saja dianggap sebagai hewan laut tetapi merupakan kado terindah untuk

hidup dan kehidupan manusia Lamalera. Ikan paus tidak hanya dianggap sebagai kekayaan lautan tetapi berkah dari nenek moyang kepada anak dan cucu-cucunya.

Setiap berkat yang diberikan oleh sang pemberi berkat (ibu) harus pula disyukuri dan dinikmati oleh semua keturunannya melalui ritual penangkapan ikan paus. Keberadaan ikan paus juga dihubungkan dengan tanah dan tempat tinggal nelayan di darat. Maka, keberadaan rumah besar menjadi sangat penting. Semua kegiatan terkait dengan penangkapan ikan paus selalu berawal dari rumah besar.

Menurut salah seorang informan, laut merupakan cermin. Semua perilaku nelayan Lamalera akan diadili di hadapan ibu (laut)-pemilik berkat. Oleh karena itu, nelayan yang melaut tidak diperkenankan membuat keributan di rumah tangganya atau di masyarakat. Nelayan yang sebelumnya berkonflik dengan istri atau anak atau tentagga sedapat mungkin mengakui perbuatannya itu di depan teman-teman.

“Masyarakat di sini percaya bahwa segala perbuatan kami akan diadili di laut. Baik buruknya perilaku manusia akan diketahui saat berada di laut. Laut menjadi cermin untuk berkaca seperti apa sebenarnya menjalani hidup yang baik...”

(Wawancara Bersama Bpk. Gaspar, 16 Juni 2019)



Gambar 1.

Gugusan rumah penduduk yang menempel pada dinding tebing dan bibir pantai memberi nuansa eksotis

Nelayan yang pergi melaut dengan disertai beban konflik sebelumnya di rumah tangga, dijawab dengan banyak gejala. Beberapa di antaranya ialah ketiadaan hasil tangkapan,

ketidaktepatan *lama fa* saat menombak ikan, sampai taruhan nyawa (Tandilino & Meko, 2020).

Dalam praktiknya, ungkapan rasa syukur masyarakat Lamalera kepada pemberi kado (laut) diwujudkan dalam bentuk ritual adat penangkapan ikan paus. Ritual penangkapan ikan paus terdiri dari empat bagian. Pertama, *Tobu nama Fatta* (duduk bersama untuk membicarakan semua hal terkait dengan penangkapan ikan paus). Kedua, ritual di lereng gunung Labalekang. Ketiga, ritual *Iyegerek* (ritual pemanggilan roh ikan paus di pinggir pantai). Keempat, misa *lefa* tanggal 1 Mei. Keempat ritual adat itu dilakukan setiap tahun pada pembukaan musim melaut (musim lefa) (1 Mei). Musim melaut masyarakat Lamalera ditetapkan tanggal 1 Mei sampai 31 Oktober setiap tahun. Pada periode ini, semua aktivitas masyarakat berpusat di laut. Terdapat pemahaman yang keliru dan berkembang di masyarakat umum selama ini. Banyak orang menganggap bahwa masyarakat Lamalera hanya menangkap ikan paus pada bulan-bulan tersebut. Faktanya, penangkapan ikan paus dilakukan setiap saat ketika ikan paus lewat. Keempat ritual adat itu dilakukan oleh tiga suku utama yang dianggap sebagai tuan tanah Lamalera. Tiga suku itu ialah suku *lamawujon/langofujo*, suku *tuwaona*, dan suku *tapa ona*.

Selain tiga suku itu, ada beberapa suku lain yang mendiami dan menetap di Lamalera. Masyarakat membaginya menjadi dua yakni yang datang dari Timur dan yang datang dari Barat. Suku yang berasal dari Timur ialah suku lefo hajo, lamanudek, dan tana krowa. Yang berasal dari Barat ialah suku ema Ona/Lamanifa, Lamakera, Eba Ona/Ebang). Suku-suku yang lain ini datang kemudian setelah Lewo Lamalera sudah terbentuk.

Proses adat berawal dari ritual *Tobu nama Fatta* (duduk bersama untuk membicarakan semua hal terkait dengan penangkapan ikan paus). Setelah ritual *tobu nama fatta*, tetua adat suku lama wujon berangkat ke batu paus

yang terletak di lereng gunung Lamalekang. Konon mitos yang berkembang di Lamalera menyebutkan jika ikan paus merupakan hewan darat sejenis kerbau (*sora*) yang berubah wujud karena dilihat orang.

Setelah ritual adat di batu paus sudah dilakukan maka suku *Lama wujun* meminta suku *Lamamanu* untuk memberitahukan ke suku-suku lain di kampung Lamalera bahwa upacara penangkapan ikan paus segera dilakukan. Penyampaian itu dilanjutkan dengan ritual *iye gerek*. *Iye gerek* ialah upacara pemanggilan roh ikan paus. Semua ritual di darat sebelum penangkapan diakhiri dengan misa kudus yang disebut misa lefa setiap tanggal 1 Mei setiap tahun (Kurniasari & Reswati, 2011).

Beberapa wisatawan diminta pandangannya terkait dengan keramahan masyarakat menyebutkan satu hal yang sama. Wisatawan merasa tertarik dan kagum terhadap tradisi penangkapan ikan paus di Lamalera. Keberanian dan keperkasaan para nelayan dengan cara tradisional dan manual dapat menangkap ikan paus. Menangkap ikan dengan tombak (*tempuling*) sambil berdiri di atas buritan perahu merupakan sesuatu yang dianggap konyol dan tidak masuk akal. Bagi mereka hal tersebut sungguh sangat luar biasa dan susah untuk dipahami dengan akal sehat. Salah seorang wisatawan domestik yang diwawancarai memberikan kesan serupa.

"Ternyata bukan hanya ikan paus saja yang menjadi daya Tarik, tetapi juga bagaimana para nelayan ini menampilkan atraksi yang luar biasa pada saat melaut dengan keberanian dan keperkasaan yang sangat alami. Ditambah lagi dengan pemandangan alam yang sangat eksotis. Sungguh merupakan sebuah perpaduan yang sempurna..." (Wawancara dengan salah seorang wisatawan domestik, 15 Juni 2019)

Selain menyimpan kesan keberanian tentang cara penangkapan ikan paus oleh para nelayan wisatawan juga merasa kagum dengan suasana eksotisme Desa Lamalera. Wisatawan kagum dengan suasana pantai pada saat hendak melaut dan sekembali melaut, gugusan rumah pledang

dan penduduk yang masih sangat tradisional dan ramah.

Hal lain yang menarik perhatian ialah pembagian kerja nelayan pada saat melaut dan menangkap ikan paus dan pembagian hasil setelah melaut. Kerja utama di atas perahu dibagi kepada tiga elemen penting yakni *lama fa* (juru tombak), *matros* (juru dayung), dan *lamauri* (juru mudi). Kerja dilakukan secara bersama dan saling berhubungan. Kerja sama terlihat pada saat penangkapan ikan paus. Pada saat itu, semua elemen berada di bawah komando *lama fa* (juru tombak).

Proses dan mekanisme pembagian hasil tangkapan sudah dikapling menurut kerja, strata sosial masyarakat, besaran kontribusi setiap anggota (pemilik saham). Semua masyarakat mendapat bagian sekalipun yang bersangkutan tidak berada di tempat pada saat pembagian dilakukan. Hal lain yang juga menarik adalah proses pembagian ikan yang mengutamakan janda dan yatim piatu. Setiap orang asing yang dianggap sebagai teman atau kenalan yang kebetulan ada pada saat pembagian ikan pasti mendapat bagian dari ikan yang dibagi tersebut, sebagaimana disampaikan oleh salah seorang warga kampung.

"Bagi kami tamu adalah berkat. Siapapun yang datang dengan maksud baik adalah keluarga dan sahabat bagi kami. Karena itu jika pada saat pembagian ikan paus ada tamu yang datang maka kami berkewajiban untuk membagi hasil tangkapan (ikan paus) kepada tamu tersebut..." (Wawancara dengan salah seorang Narasumber, 16 Juni 2019).

Menariknya, khusus untuk *lama fa*, jatah yang diperuntukkan baginya (*nofor*) tidak boleh dimakan karena akan berdampak buruk (pemali). Jatahnya biasanya diberikan kepada paman. Sesuatu yang sulit diterima akal sehat manusia rasional.

Lamalera tidak hanya dikenal dari tradisi penangkapan ikan paus saja tetapi juga dilingkupi oleh beberapa destinasi wisata menarik lainnya seperti mata air panas, sarang burung wallet, makam Raja Mayeli, situs piring Lamalera

dan situs Rumah Kakang. Mata air panas terdapat di Desa Tobo Kecamatan Wulandoni. Pesonanya dapat dinikmati sebelum memasuki desa Lamalera B apabila melewati jalur tengah dengan waktu tempuh sekitar 20 menit dari desa Lamalera B. Sarang burung wallet yang terletak di bibir pantai desa Tapobali dengan waktu tempuh sekitar 20 menit dari desa Lamalera B. Makam Raja Mayeli yang terdapat di desa Lebala dengan waktu tempuh sekitar 45 menit dari desa Lamalera B. Situs piring Lamalera dan situs Rumah Kakang yang terdapat di desa Lamalera A yang merupakan desa tetangga.



Gambar 2, 3, 4.

Searah jarum jam: Makam Raja Mayeli; Situs Piring Matahari; Mata Air Panas

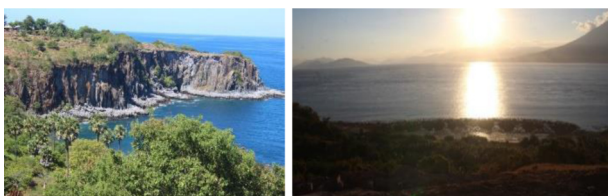
Aksesibilitas

Perjalanan ke Lamalera sesungguhnya tidak sulit. Akses masuk terbuka dalam empat poros yakni Wulandoni, Lebatukan, dan Ata Dei di poros tengah dan Nagawutun di poros selatan. Lamalera berjarak 42 kilometer dari pusat ibu kota Kabupaten Lembata, Lewoleba. Terdapat beberapa moda transportasi yang dapat dipakai pengunjung yakni kendaraan roda empat dan roda dua. Jika menggunakan kendaraan umum roda empat, perjalanan akan ditempuh dalam waktu 4 jam, kendaraan pribadi dapat ditempuh dalam waktu 3 jam, dan menggunakan bis kayu dalam waktu 4-5 jam. Jika menggunakan bis, kita harus mengeluarkan uang Rp35.000,00 rupiah per orang. Pengunjung juga bisa menggunakan travel dengan biaya sekitar 1,5 juta atau 3 juta pergi pulang.

Perjalanan ke Lamalera dapat disebut sebagai petualangan mengunjungi banyak sekali tempat wisata. Di poros tengah, wisatawan akan melewati wisata air panas Boto. Perjalanan melalui poros selatan lebih banyak lagi. Di sana, wisatawan akan disugahi tempat dan panorama alam pantai dan alam yang menakjubkan. Wisatawan dapat memanjakan mata dengan pemandangan pasir putih atau bebatuan yang berjejer di sepanjang pantai selatan. Di selatan terdapat pula sarang burung wallet di Desa Tapobali. Perjalanan ke Lamalera merupakan contoh paduan wisata alam, budaya, religi, dan olahraga. Jalan yang bergelombang dan banyak lubang harus dianggap sebagai proses keutuhan proses berwisata ke Lamalera. Jalan yang berkelok dengan medan yang cukup sulit membuat perjalanan semakin menarik. Sebab, wisatawan sungguh merasakan asyik dan nikmatnya berwisata.

Wisatawan masih bisa berkomunikasi melalui telpon genggam. Sinyal telpon sudah sampai ke lokasi wisata Lamalera. Internet memang masih sulit diakses meski di beberapa titik sudah dapat mengakses internet dengan mudah.

Bertemu dengan masyarakat Lamalera sama dengan berjumpa dengan kebahagiaan. Sebab, keramahan warga segera terasa jika wisatawan sampai ke sana. Tegur sapa warga akan dirasakan wisata sesaat sampai atau saat bertemu di jalan atau di pinggir pantai. Penduduk lamalera tidak membedakan tamu yang datang. Semua orang yang datang dianggap sebagai tamu yang harus dilayani dengan segala keramahan.



Gambar 5, 6.

Pemandangan yang dapat dinikmati sepanjang perjalanan dari dan ke Lamalera

Amenitas

Menurut (Innerhofer et al., 2020) dan (Bagio & Bagio, 2020) faktor amenities berkaitan dengan fasilitas yang memperlancar pelaksanaan fungsi dan kemudahan berwisata. Dua bagian utama dalam amenities yakni fasilitas sosial dan fasilitas umum. Secara sosial, masyarakat Desa Lamalera A dan B memiliki fasilitas sosial bersama seperti sekolah, Puskesmas Pembantu (Pustu), dan tempat ibadah. Di sana terdapat 5 (lima) unit penginapan (homestay). Setiap penginapan memiliki rerata 3-7 kamar tidur.

Harga kamar per malam sekitar Rp 100.000,00- Rp 150.000,00. Harga penginapan sangat tergantung pada pemilik penginapan. Restaurant maupun Rumah makan tidak tersedia. Makanan disediakan oleh homestay atau pemilik rumah dengan takaran bervariasi tergantung menu yang disediakan.

Sarana air bersih di Desa Lamalera B cukup sulit. Masyarakat mengusahakan sendiri air bersih dengan sistem swadaya dan diambil dari *Belebao*. Berkaitan dengan penerangan, listrik PLN hanya bisa malam hari (12 jam). Lamalera dikenal sebagai kampung sunyi. Kesunyian bukan karena ketiadaan listrik. Kesunyian, terutama pada saat musim melaut, karena adat melarang masyarakat untuk melakukan keributan termasuk membunyikan alat musik. Yang biasa terdengar di sana ialah pecahan ombak atau suara kendaraan bermotor yang kebetulan lewat.

Di Lamalera belum terdapat tempat khusus untuk penjualan souvenir. Selama ini, souvenir disimpan di rumah penduduk. Dalam beberapa kasus, masyarakat baru akan membuat souvenir jika dipesan oleh wisatawan. Seperti lokasi atau tempat penjualan souvenir, Lamalera tidak memiliki tempat parkir khusus. Kendaraan yang memuat wisatawan hanya berjejer di pinggir jalan desa. Kondisi jalan desa di Lamalera sudah sangat baik. Sebab, jalan utama di sana sudah diaspal. Selain di aspal, di beberapa titik, jalan-jalan telah dilakukan pengerasan.



Gambar 7.

Salah satu dari dua homestay yang terdapat di Lamalera.

Akomodasi

Akomodasi berkaitan dengan banyak hal termasuk penginapan, fasilitas ibadah, dan berbagai fasilitas terkait (Ward-Perkins et al., 2020). Memilih berwisata ke Lamalera adalah memilih untuk hidup dan mengenal masyarakat. Sebab, lima unit penginapan yang ada merupakan bagian dari rumah warga dan sesuatu hal yang tidak dapat dipisahkan dengan pemilik penginapan. Ada beberapa konsekuensi dari kondisi ini. Pertama, makanan disediakan sendiri pemilik penginapan. Dengan demikian, restoran, warung kopi, dan rumah makan tidak terdapat di sana. Kedua, wisatawan harus melepas ego pribadi akan pemertahanan privasi individu. Wisatawan harus rela melepaskan sisi individualitas dan menjadi manusia kolektif. Ketiga, berkaitan dengan hal pertama dan kedua, harga penginapan ditentukan sendiri oleh pemilik penginapan. Disebutkan, harga penginapan berkisar Rp 100.000,00 hingga Rp 150.000,00. Konteks ini agak berbeda dengan model tempat wisata lain yang menempatkan privasi wisatawan sebagai sesuatu yang harus dihargai di tempat wisata. Salah seorang pemilik *homestay* membenarkan kondisi tersebut.

“Jika homestay penuh, wisatawan biasanya menginap di rumah warga. Bahkan wisatawan mancanegara seringkali lebih memilih menginap di rumah warga daripada menginap di homestay karena dengan begitu mereka bisa mengetahui keseharian masyarakat di sini...” (Wawancara Bersama salah seorang Narasumber, 14 Juni 2019)

Data menunjukkan puncak kunjungan wisatawan sekitar bulan April-Juli. Mulai bulan Oktober terjadi penurunan jumlah wisatawan (asing dan domestik) ke sana. Wisatawan asing paling banyak berasal dari negara Italia, Jerman, dan Amerika. Kedatangan wisatawan asing ke Lamalera tidak saja ingin melihat tradisi penangkapan ikan paus. Mereka datang karena Lamalera telah menjadi *brand* dan sangat terkenal di negaranya. Khusus untuk wisatawan mancanegara, jumlahnya tidak tentu. Ada yang datang dan menetap selama berbulan-bulan bahkan tahun.

Seperti wisatawan mancanegara, jumlah kunjungan wisatawan domestik juga tidak tentu. Tidak ada waktu khusus bagi wisatawan domestik berkunjung ke Lamalera. Puncak kunjungan biasanya terjadi pada bulan Juni-Juli. Selama ini, wisatawan domestik berada dari Lewoleba, Kupang, Sulawesi, dan Jawa.

Faktanya, banyak wisatawan domestik yang merasa penasaran dan ingin melihat cara penangkapan kote kelema. Itulah alasan mereka datang di musim melaut di antara bulan Mei-Oktober. Dengan demikian, wisatawan domestik datang karena didorong oleh rasa ingin tahu akan tradisi penangkapan ikan paus dan ingin merasakan suasana dan kondisi desa Lamalera A dan B. Tradisi dan model penangkapan ikan paus yang menjadi ciri utama nelayan Lamalera, hal utama lain yang bisa dijadikan aset wisata ialah ekstisme kampung Lamalera. Setiap yang pernah bepergian ke Lamalera pasti sepakat jika kampung ini sungguh unik. Secara umum, rumah-rumah masyarakat di kampung Lamalera sebagian besar berdiri di lereng yang terjal. Rumah dan kampung sudah ditata sedemikian rupa sehingga terlihat asri dan indah. Hanya masyarakat Lamalera sendiri yang bisa berpikir dan melakukan pengembangan kampung ke depannya sesuai tata norma sosial dan adat Lamalera.

Di pinggir pantai berjejer bebatuan. Hanya sebagian kecil saja pantai di Lamalera yang berbentuk hamparan pasir. Di pinggir pantai

berjejer rapi rumah *peledang* (perahu), tempat disimpan perahu nelayan. *Peledang-peledang* tidak boleh dibiarkan bergeletak bebas di pantai. Setiap pagi dan sore, masyarakat Lamalera B secara bersama mendorong dan menarik peledang untuk masuk kembali ke dalam rumahnya. Jika wisatawan ingin melihat model dan corak asli gotong royong, Lamalera adalah tempat yang tepat untuk itu. Di sana, tua-muda besar kecil ramai-ramai menarik dan mendorong peledang masuk ke rumah peledang. Masyarakat Lamalera menggunakan bahasa Lamaholot dan bahasa Indonesia.



Gambar 8.

Kebersamaan masyarakat Lamalera ketika selesai melaut.

Pariwisata budaya berada dalam skema utama pembangunan pariwisata nasional Indonesia. Dalam kerangka yang sama Provinsi Nusa Tenggara Timur menempatkan pariwisata sebagai sektor unggulan. Oleh karena itu, keunikan Lamalera dalam menangkap ikan paus laik diinformasikan ke publik. Pembangunan pariwisata tentu dimaksudkan agar kesejahteraan masyarakat dapat terwujud.

Sebagaimana dijelaskan di bagian awal tulisan ini, penangkapan paus di Lamalera menyatu dengan budaya dan tradisi lokal. Pilihan model dan cara penangkapan paus seperti itu tentu dilandasi oleh sebuah nilai utama, yakni laut adalah hidup dan kehidupan; bahwa laut merupakan sumber kesejahteraan masyarakat. Implikasinya, semua kekayaan alam di dalam laut digunakan untuk kesejahteraan masyarakat.

Dihubungkan dengan pariwisata, realitas penangkapan paus berbasis budaya lokal tentu menjadi keunikan Lamalera. Keunikan seperti itu menjadi sia-sia jika tidak dikelola dengan baik. Perencanaan pembangunan berbasis masyarakat lokal mendapatkan kepenuhannya di sini. Berkaitan dengan pembangunan pariwisata untuk kesejahteraan, ada fenomena menarik di sana. Masyarakat menolak penggunaan alat berteknologi modern dalam penangkapan. Masyarakat tidak ingin budaya penangkapan paus menggunakan tombak diganti dengan penangkapan berbasis teknologi. Literasi wisata perlu didiskusikan berkaitan dengan destinasi pariwisata secara khusus dan pariwisata secara umum.

Fakta literasi mengenai atraksi, aksesibilitas, amenitas, dan akomodasi wisata Lamalera tentu memiliki beberapa tujuan. Selain meningkatkan kunjungan wisatawan, program ini bertujuan untuk menggali dan menemukan mekanisme perumusan kebijakan kesejahteraan sosial berbasis warga seperti disampaikan (Kruks-Wisner, 2018) di atas. Atraksi, aksesibilitas, amenitas, dan akomodasi merupakan alat yang dapat dipakai oleh pengambil kebijakan dalam merumuskan kebijakan berbasis masyarakat tentang cara pengelolaan wisata Lamalera.

Pembangunan kesejahteraan di Asia selama ini sering mengabaikan keunikan lokal (Ebbinghaus & Naumann, 2017). Penangkapan paus di Lamalera oleh sebagian orang dianggap tidak efektif karena tidak dapat mendatangkan hasil yang maksimal. Logika demikian ternyata dibantah keras oleh masyarakat Lamalera. Filosofi penangkapan paus tidak hanya berlandaskan materialitas manusia tetapi keberlanjutan alam sehingga penangkapan paus harus berbasis kebutuhan dan bukan keinginan. Wawancara dengan salah seorang tokoh adat setempat mempertegas hal tersebut.

“Sejak dahulu kami percaya bahwa penggunaan bahan modern dalam penangkapan ikan paus akan mendatangkan bencana. Hal itu sudah terbukti. Makanya kami tetap bertahan dengan cara dan peralatan tradisional kami. Lagipula kami tidak

mengejar jumlah atau banyaknya tangkapan. Jika memang tidak mendapat apa apa ya artinya mungkin belum saatnya. Masih ada lain kesempatan..”
(Wawancara dengan salah seorang Narasumber, 16 Juni 2019)

Lembaga lain yang masuk ke Lamalera hanya perlu mendorong perencanaan pembangunan yang mendukung model pembangunan yang telah diturunkan dari nenek moyang. Pengembangan Badan Usaha Milik Desa atau akselerasi pemanfaatan kulit ikan paus perlu disebutkan di sini. Dua bidang itu merupakan aspek yang masih kurang diperhatikan oleh masyarakat. Dua jenis program tersebut dapat menjadi penopang atraksi, aksesibilitas, amenitas, dan akomodasi wisata Lamalera.

Ekstensifikasi pemanfaatan kulit ikan paus tidak saja menarik wisatawan dari aspek atraksi, tetapi juga sekaligus memperkuat amenitas Lamalera sebagai salah satu ikon pariwisata NTT. Di sisi yang lain, pembukaan akses dan perbaikan akomodasi oleh lembaga lain seperti negara, berdampak pada peningkatan usaha ekonomi rumah tangga masyarakat Lamalera. Dengan demikian, usaha kesejahteraan sosial di pusat-pusat wisata menjadi urgen dilakukan oleh tidak saja oleh masyarakat tetapi dengan lembaga lain yang datang dari luar.

Penutup

Kesimpulan: Lamalera (Lembata, Flores) telah mendunia melalui tradisi penangkapan ikan paus yang atraktif, heroik, dan kulturistik. Meski demikian, Lamalera menyajikan eksotika yang mengagumkan seperti tata kampung di punggung perbukitan batu yang seakan menyapa laut dan mentari pagi. Penelitian literasi wisata Lamalera dilakukan agar eksotisme Lamalera tidak saja dikenal tetapi terutama berguna bagi peningkatan kualitas hidup masyarakat Lamalera. Secara empiris diketahui bahwa masyarakat memiliki kesadaran untuk mengelola pariwisata berbasis adat. Hal ini terbukti dengan ditolaknya penggunaan kapal modern untuk penangkapan paus di Lamalera.

Wisata budaya Lamalera terbukti berdampak tidak saja peningkatan kunjungan wisatawan tetapi juga peningkatan kondisi sosial ekonomi rakyat.

Rekomendasi: Atraksi penangkapan paus dan eksotika kampung memberikan kesan yang tidak terlupakan. Lamalera seakan hadir untuk memukau. Di sana roh dan roti keindahan menyatuh dalam sabda budaya. Atraksi, aksesibilitas, amenitas, dan akomodasi dilihat masih minim. Dibutuhkan peran serta pemerintah lokal dalam membangun pariwisata. Hal lainnya, Lamalera merupakan salah satu tujuan wisata berbasis budaya. Kearifan lokal masyarakat Lamalera tidak bisa digantikan oleh berbagai macam peralatan penangkapan ikan modern. Kearifan ini sejatinya tetap dipertahankan dalam kerangka pariwisata berbasis adat. Di aspek lain, inisiasi munculnya organisasi berbasis masyarakat lokal diperlukan agar literasi wisata Lamalera dapat menunjukkan kekhasan lokal Lamalera.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada masyarakat Lamalera yang sudah memberikan banyak informasi tentang tradisi penangkapan ikan paus. Kepada Dinas Pariwisata NTT yang sudah memberikan ruang bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini.

Pustaka Acuan

- Dasion, A. R. (2019). *Jurn. Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(1), 1–17.
- Dexeus, C. R. (2018). The deepening effects of the digital revolution. In *The Future of Tourism: Innovation and Sustainability*. https://doi.org/10.1007/978-3-319-89941-1_3
- Dinparekraf NTT. (2017). *Database Kepariwisataan Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2017*.
- Ebbinghaus, B., & Naumann, E. (2017). Welfare state reforms seen from below: Comparing public attitudes and organized interests in Britain and Germany. In *Welfare State Reforms Seen from Below: Comparing Public Attitudes and Organized Interests in Britain and Germany*. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-63652-8>

- Gao, Q. (2018). Welfare, work, and poverty: Social assistance in China. In *Welfare, Work, and Poverty: Social Assistance in China*. <https://doi.org/10.1093/oso/9780190218133.001.0001>
- Innerhofer, E., Erschbamer, G., & Pechlaner, H. (2020). Overtourism: The challenge of managing the limits. In *Overtourism: tourism management and solutions*.
- Kapioru, C. (2019). *Jurnal inovasi kebijakan*. IV(2018), 27–43.
- Kruks-Wisner, G. (2018). Claiming the State, Active Citizenship and Social Welfare in Rural India. In *Neoliberal Australia and US Imperialism in East Asia*. https://doi.org/10.1057/9781137272782_8
- Kuntjorowati, E. (2019). Pranata Sosial Bagi Penumbuhan Wahana Kesejahteraan Sosial Berbasis Masyarakat. *Jurnal PKS*, 18(2), 179–194.
- Kurniasari, N., & Reswati, E. (2011). Kearifan Lokal Masyarakat Lamalera: Sebuah Ekspresi Hubungan Manusia Dengan Laut. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 6(2), 29. <https://doi.org/10.15578/marina.v6i2.5810>
- Kurniati, G. (2018). *Kearifan Lingkungan Pada Masyarakat Lamalera Dalam Novel Suara Samudra Catatan Dari Lamalera Karya Maria Matildis Banda*. 2. BAPALA. Jurnal Sastra Universitas Negeri Surabaya. Vol 5, No 2 (2018).
- Laksono, B. A., Supriyono, S., & Wahyuni, S. (2019). Tinjauan Literasi Finansial dan Digital pada Tingkat Ketahanan Keluarga Pekerja Migran Indonesia. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 18(2), 123–134.
- Liu, C., & Schänzel, H. (2019). *Tourism Education and Asia*. <http://link.springer.com/10.1007/978-981-13-2613-4>
- London, J. D., & London, J. D. (2018). Afterword: Welfare and Inequality in Marketizing East Asia. In *Welfare and Inequality in Marketizing East Asia*. https://doi.org/10.1057/978-1-137-54106-2_10
- Ohe, Y. (2020). Community-based Rural Tourism and Entrepreneurship. In *Community-based Rural Tourism and Entrepreneurship*. <https://doi.org/10.1007/978-981-15-0383-2>
- Pirou, J. (2019). The Tourist Region. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). ISTE Ltd and John Wiley & Sons, Inc.
- Ratten, V., Braga, V., Álvarez-García, J., & De La Cruz del Rio-Rama, M. (2019). Tourism innovation: Technology, sustainability and creativity. In *Tourism Innovation: Technology, Sustainability and Creativity*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429022814>
- Sharma, A. (2019). *Sustainable Tourism Development: Futuristic Approaches*. Apple Academic Press, Inc.
- Shintasari, R. dkk. (2020). *Koperasi Wanita dan Keluarga : Sebuah Perspektif Komparatif Kesejahteraan*. Jurnal PKS Volume 19 Nomor 2 Agustus 2020; 137-147
- Sugiarto, A., & Mahagangga, I. G. A. O. (2020). Kendala Pengembangan Pariwisata di Destinasi Pariwisata Labuan Bajo Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 8(1), 18. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2020.v08.i01.p03>
- Tandilino, S. B., & Meko, P. M. (2020). Penerapan Community Based Tourism Di Desa Wisata Lamalera B Dalam Mendukung Pariwisata Estate Di Nusa Tenggara Timur. *TOURISM: Jurnal Travel, Hospitality, Culture, Destination, and MICE*, 3(1), 14–25.
- Ward-Perkins, D., Beckmann, C., And, & Ellis, J. (2020). Tourism routes and trails: theory and practice. In *Tourism routes and trails: theory and practice*. CABI. <https://doi.org/10.1079/9781786394767.0000>
- Widianto, H. W., & Keban, Y. T. (2020). Gentrifikasi: Dampak Sosial-Ekonomi Pembangunan Hotel di Malioboro Kota Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*. <http://ejournal.kemensos.go.id/index.php/jpks/article/view/1937>
- Zastrow, C. (2017). *Introduction to Social Work and Social Welfare: Empowering People*. Cengage Learning.